

Instilling Social Attitudes Through Social Studies Learning in Madrasah Ibtidaiyah Students

Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Irham Zainuri

Universitas Muhammadiyah Palopo

Corresponding Author: irhamizam90@gmail.com

ABSTRACT

Research Objectives; 1) Describe the instillation of social attitudes in students; 2) Examine the supporters and inhibitors of instilling social attitudes, 3) Identify the results of instilling social attitudes through social studies learning. This research method is qualitative. Then the research data was obtained through teachers, principals and students who were interviewed, observed and all other supporting documents. The results of the data were analyzed by collecting, interpreting and drawing conclusions. The results of the study were that; 1) teachers instill social attitudes in students through motivation, exemplary attitudes and take lessons from the values in the social studies material to form students' social character, so that they are skilled in communicating, carrying themselves and having an attitude of tolerance; 2) Supporters of instilling social attitudes in students are social studies materials that are directly related to examples of facts and social phenomena that occur in society and the inhibitors are the lack of communication between teachers and parents to follow up on the instillation of social attitudes at home; 3) The results of instilling social values can be seen from the attitudes shown by students in greeting, smiling, greeting, and polite and courteous communication ethics.

Keywords: Planting; Social Attitudes; MI students.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian; 1) Mendeskripsikan penanaman sikap sosial siswa; 2) Menelaah pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial, 3) Mengidentifikasi hasil penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Metode penelitian ini kualitatif. Kemudian data penelitian diperoleh melalui guru, kepala sekolah dan siswa yang diwawancarai, diobservasi dan semua dokumen yang mendukung lainnya. Hasil data dianalisis dengan cara menghimpun, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian bahwa; 1) guru menanamkan sikap sosial siswa melalui motivasi, sikap teladan dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang ada pada materi IPS untuk membentuk karakter sosial siswa, sehingga terampil dalam berkomunikasi, membawa diri dan memiliki sikap tenggang rasa; 2) Pendukung penanaman sikap sosial siswa yaitu materi IPS yang berhubungan langsung dengan contoh-contoh fakta dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dan penghambatnya yaitu kurangnya komunikasi guru dan orang tua untuk menindak lanjuti penanaman sikap sosial di rumah; 3) Hasil penanaman nilai sosial terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa menyampaikan salam, senyum, sapa, dan etik berkomunikasi yang sopan serta santun.

Keywords: Penanaman; Sikap Sosial; Siswa MI.

Received: 16 Jul 2024; **Revised:** 30 Jul 2024; **Accepted:** 30 Jul 2024; **Available Online:** 30 Jul 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keterampilan sosial sebagai modal utama bagi siswa dalam berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya. Hal ini perlu ditanamkan sedini mungkin untuk menyiapkan peserta didik sebagai pribadi yang taat asas dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat umumnya. Dalam pembelajaran penilaian sikap sosial siswa tersebut terdapat pada penilaian KI-2. Sikap sosial yang dimaksud meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam sikap spiritual yang diamati meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi beribadah. Sedangkan untuk sikap sosial yang diamati meliputi disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong dan percaya diri, serta beberapa sikap sosial lainnya sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran. Memahami bahwa menyelamatkan nilai sikap sosial siswa sangat perlu dilakukan, sebab apabila

tidak diselamatkan nilai sikap sosial akan dengan mudah dilemahkan contohnya adalah banyaknya siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Salah satu cara yang dapat digunakan pendidik adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri siswa melalui pembelajaran IPS (Ayunina & Zakiyah, 2022).

IPS bagian dari penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial (Hidayat & Haryati, 2023), ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara sederhana dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pancasila dan UUD 1945 menjadi bagian integral dalam pembelajaran IPS (Marzuqi, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPS lebih fokus pada keterampilan sosial siswa dalam menyiapkan mereka sebagai calon warga Negara yang baik. Hasil survey awal pada pembelajaran IPS kelas VI di MIS Datok Sulaiman Palopo, pengamatan yang dilakukan pada siswa yang memiliki sikap sosial masih kurang dalam kepedulian sosial pada teman lainnya, sikap saling toleran masih terlihat datar dan cenderung ke arah membully. Sikap siswa terhadap guru masih tidak alami, karena merasa takut saja. Perlu ditelaah lebih lanjut sikap sosial yang diambil dari pembelajaran IPS.

Sikap sosial diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya sikap sosial penting ditanamkan pada siswa, agar berakhlak mulia, mandiri, toleran, berempati dan bertanggung jawab. Sikap sosial sebagai standard kesadaran individu dalam melakukan suatu perbuatan, yang berulang-ulang dalam lingkungan masyarakat (Kartini Kartini, 2023). Artinya tolak ukur kehidupan seseorang dilihat dari sikap yang ditunjukkan olehnya dalam lingkungan masyarakat. Sikap sosial yang diharapkan ada pada siswa meliputi beberapa aspek penting yang dapat membantu mereka menjadi individu yang berperan positif dalam masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Irwansyah Abbas, (2023) Siswa diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru.

Pengembangan sikap-sikap sosial ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan memiliki mental yang stabil untuk menghadapi tantangan perubahan zaman atau beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru. Sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku (Dewi et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berinteraksi dan konsisten satu dengan yang lainnya, sehingga terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut. Setiawan et al., (2017) menyatakan bahwa sikap melibatkan satu komponen lain yaitu komponen afek. Komponen ini memiliki dua sifat, positif atau negatif. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang favorable terhadap objek psikologis. Sebaliknya, jika mempunyai perasaan negatif dikatakan mempunyai sikap yang unfavourable.

Faktor yang mempengaruhi penanaman sikap sosial (Asdiana & Batubara, 2022), Faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri dan Faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Seperti; interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Khairunnisa et al., (2022) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia dan adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak. Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS yang diajarkan di SD/MI terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Menurut Banks dalam buku Ahmad Susanto (Adityo et al., 2022) menyatakan, "Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangkaberpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia.

Lebih lanjut, Banks menekankan begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah. Sementara itu, menurut Jarolimek pembelajaran IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal. Berdasarkan kedua pengertian di atas, yang diberikan oleh Banks dan Jarolimek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak

sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya (A. Gafar Hidayat et al., 2020). Adapun kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi.

Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS) di SD/MI bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanahair.

Alur mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa, salah satunya dengan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang menjadikan siswa belajar banyak hal, terutama belajar dari figur seorang guru, karena itu guru dituntut untuk selalu bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa.

Keberadaan siswa atau peserta didik merupakan komponen utama yang dilayani pada setiap lembaga pendidikan. Untuk itu, seluruh aktivitas dan proses administrasi memfokuskan layanannya kepada kepuasan peserta didik. Dengan demikian, pelayanan terhadap siswa memiliki banyak dimensi baik berkenaan dengan pengembangan potensi, minat dan bakat serta kepribadian dalam rangka memaksimalkan pencapaian kedewasaan. Dengan begitu, faktor siswa sangat menentukan berlangsungnya tugas pokok dan fungsi sekolah melalui administrasi pendidikan yang efektif, karena keberadaan dan kehadiran sekolah adalah untuk memenuhi keperluan anak didik (Darojat, 2018).

Suasana kelas yang baik dilihat dari segi penanaman sikap dan nilai. Suasana yang memungkinkan tumbuhnya sikap yang sehat dan yang tidak menimbulkan kekacauan murid. Karena itu demi penanaman sikap dan nilai-nilai secara selaras dan terus menerus guru perlu waspada terhadap ucapan, perbuatan maupun sikapnya, di dalam dan juga di luar sekolah. Jika ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat menghasilkan sikap tertentu pada anak, maka program belajar mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial perlu direncanakan secara cermat dan matang dengan mencantumkan situasi situasi belajar yang tepat untuk menanamkan sikap yang diharapkan.

METODE

Metode penelitian ini, menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Analisis metodologi penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan interaksi sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena dapat diidentifikasi dan dipahami dengan lebih baik (Rifa'i, 2023). Kemudian data penelitian diperoleh melalui guru, kepala sekolah dan siswa yang diwawancarai, diobservasi dan semua dokumen yang mendukung lainnya untuk ditelaah. Hasil perolehan data dianalisis dengan cara menghimpun, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Sikap Sosial pada Siswa

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa. Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya. Penanaman sikap sosial pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, disiplin, bertanggung jawab, saling tolong menolong dan lainnya.

Selain mentransfer ilmu, guru juga memiliki banyak peran untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya. Dalam hal ini guru juga harus mampu menjalankan peran sebagai motivator terbaik bagi siswa siswinya dalam hal mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal yang baik, dan sikap yang baik seperti yang diharapkan.

Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya.

Sebagai figur posisi bagi siswa, terkadang guru menjadi orang tua bagi siswa yang membimbing dan mengarahkan, guru juga bisa jadi sahabat bagi siswa untuk melakukan pendekatan guna menanamkan nilai-nilai sikap sosial. Pendidikan sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap sosial seorang anak karena sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Masalah ini merupakan sebuah tantangan bagi guru di sekolah tersebut dalam menanamkan sikap sosial anak, karena kita ketahui bahwa kunci pokok dari pelajaran ada pada seorang guru, karena guru berperan sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang mejadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Peran utama guru di dalam kelas adalah sebagai pendidik, dimana guru membentuk atau menanamkan pribadi yang baik, termasuk juga dengan menanamkan sikap sosial ini, karena siswa bukan hanya bergaul di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Selain mendidik guru juga berperan sebagai sumber informasi atau informatory bagi siswanya, dalam hal ini guru memberikan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun di luar materi pelajaran. Kemudian guru juga berperan sebagai motivator bagi siswanya, dimana guru dapat memberikan motivasi serta semangat kepada siswa dalam menerima dan menerapkan apa yang telah dipelajari, biasanya lebih kepada bentuk arahan dan nasihat yang berbentuk motivasi. Kemudian guru juga berperan sebagai fasilitator, yaitu guru menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan hal-hal yang bisa menunjang kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran.

Selain dari pada peran guru di dalam kelas juga ada peran guru di luar kelas. Adapun peran guru di luar kelas adalah sebagai orang tua kedua, guru melakukan pengarahannya, penanaman pelajaran kepada siswa dengan senyaman mungkin. Peran ini diharapkan siswa akan merasakan kenyamanan dengan guru, sehingga bisa mudah menerima apa-apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh guru dan sebagai suri tauladan, guru berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan kepribadian yang baik, mulai dari menjaga penampilan, kebiasaan disiplin, toleransi sesama, dll. Peran seperti ini diharapkan akan ditiru oleh siswa MIS Datok Sulaiman Palopo.

Jadi guru bukan sebatas menjalankan perannya sebagai pengajar/pendidik saja. Tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki peran untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya. Dalam hal ini guru juga harus mampu menjadi motivator terbaik bagi siswa siswinya dalam mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal-hal baik, sikap-sikap yang baik seperti yang diharapkan. Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh atau teladan pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alkhasanah et al., (2023) Guru juga bisa menjadi figur posisi yang siswa inginkan, terkadang guru jadi orang tua bagi siswa yang membimbing dan mengarahkan, guru juga bisa jadi sahabat bagi siswa untuk melakukan pendekatan guna menanamkan nilai-nilai sikap sosial.

Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap baik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru sebagai pendukung penanaman sikap sosial siswanya adalah dengan pola pembiasaan atau pengajaran yang dilakukan secara rutin.

Orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk diri siswa, karena pembelajaran pertama yang siswa peroleh melalui orang tuanya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik kepada anaknya, jangan hanya melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah. Karena waktu siswa lebih banyak di rumah, maka orang tua harus sangat menjaga sikapnya agar siswa dapat mencontoh sikap yang baik saja.

Teman merupakan tempat siswa untuk mengaplikasikan setiap kegiatannya, mulai dari bermain, bergaul, serta belajar. Teman yang baik akan mengajarkan siswa kepada hal yang baik, sedangkan teman yang tidak baik maka akan mengajarkan siswa juga hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan siswa tersebut. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial sangat jelas dikatakan bahwa faktor pendukung penanaman dan pembentukan sikap sosial siswa itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti guru, orang tua dan teman-teman sebayanya.

Ada faktor pendukung, lalu ada pula faktor penghambatnya, disimpulkan dari hasil wawancara bersama narasumber bahwa tidak ada yang menjadi faktor penghambat atau hambatan yang terlalu besar bagi guru dalam menanamkan sikap sosial kepada siswanya, tetapi tetap ada hambatannya. Salah satu yang menjadi hambatan itu bisa melalui siswa itu sendiri, atau juga melalui orang tua yang kurang memberikan contoh kepada siswa, yang terakhir sekarang ini ada *gadget*.

Siswa menjadi penghambat untuk dirinya sendiri apabila siswa tidak lagi mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, dan itu akan membuat guru kesusahan dalam menanamkan sikap. Sedangkan orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak karena terkadang orang tua yang tidak mengetahui jiwa anak akan mudah sekali melakukan pertikaian di dalam rumah dan dilihat oleh siswa. Selanjutnya *gadget* juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam penanaman sikap sosial pada anak, karena *gadget* dapat menghabiskan waktu bermain anak dengan sendiri, bukan bermain dengan temansebayanya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak-anak zaman dahulu. Dengan begitu pengawasan ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan agar siswa tidak menjadi seorang yang individualis dan bimbingan dari orang tua mengenai pentingnya bergaul juga harus selalu disampaikan. Selain itu, orang tua harus selalu bekerja sama dengan guru dalam memantau setiap aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial (Azis et al., 2020) maka faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu diri siswa sendiri dan penggunaan *gadget* itu merupakan hal yang benar. Karena di dalam bukunya ada 2 faktor yang dapat menghambat dalam penanaman sikap sosial yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individu. Misalnya hubungan antar individu dan kelompok, dan perantara alat komunikasi contohnya media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

Penanaman sikap Sosial pada Pembelajaran IPS

Penanaman sikap sosial siswa merupakan suatu keinginan yang sangat diharapkan terutama oleh orang tua. Rasa bangga pasti menghampiri orang tua ketika melihat anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial pada anak dapat berpengaruh pada pola kehidupan anak saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap anak dapat membentuk sikap sosial yang baik pada anak.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam penanaman sikap sosial pada anak sewaktu anak di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru oleh anak. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, guru dalam mengajarkan sikap terhadap peserta didik sudah baik. Pembelajaran yang aktif yang diterapkan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terbukti sangat disukai peserta didik. Jika peserta didik sudah menyukai apa saja yang ada pada diri guru tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan materi dan menanamkan sikap. Begitupun dengan orang tua juga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Guru saja dituntut untuk memberi contoh yang baik pada anak, apalagi orang tua. Karena pengajaran pertama yang diterima anak itu melalui orang tua.

Di dalam pergaulan anak, teman-temannya juga berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, terlebih waktu siswa juga banyak dihabiskan bersama temannya. Di sekolah mata pelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap anak. Adapun cara yang dapat guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cara mempersiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dan menggunakan media pembelajaran serta guru juga harus memberikan kalimat-kalimat positif yang bisa menumbuhkan rasa sikap sosial pada siswa, dan ketika pembelajaran IPS berlangsung, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun memberikan pertanyaan sebagai bentuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar terlatih aktif dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Sanjaya & Sanjaya, 2008) maka benar jika penanaman sikap sosial pada anak melalui pembiasaan, pengajaran yang baik dan pemberian contoh.

SIMPULAN

Penanaman sikap sosial siswa dilakukan melalui motivasi, sikap teladan dan mengabil pelajaran dari nilai-nilai yang ada pada materi IPS untuk membentuk karakter sosial siswa, sehingga terampil dalam berkomunikasi, membawa diri dan memiliki sikap tanggung rasa. Pendukung penanaman sikap sosial siswa yaitu materi IPS yang berhubungan Langsung dengan contoh-contoh fakta dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dan

penghambatnya yaitu kurangnya komunikasi guru dan orang tua untuk menindak lanjuti penanaman sikap sosial di rumah. Hasil penanaman nilai sosial terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa menyampaikan salam, senyum, sapa, dan etik berkomunikasi yang sopan serta santun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, & Ratnah. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>
- Adityo, B., Putra, S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran Ips Di Luar Kelas. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Azis, A., AR, Z. T., & Muksin. (2020). Genealogi Carok di Madura; Perspektif Psikologi Sosial. *AL - IBRAH*.
- Darojat, A. A. (2018). Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurasyad Malang) Dosen. *Gastrointestinal Endoscopy*.
- Dewi, S., Widiawati, U., Anitra, R., & Mertika, M. (2021). Analisis Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS: Studi Kasus di SD Negeri 38 Sengawang Hilir Kelas 4. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5780>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 307–316.
- Irwansyah Abbas. (2023). Social Studies Learning Strategies in Developing Social Knowledge and Skills in Junior High Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*. <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.21>
- Kartini Kartini. (2023). Parenting Schools Contribution to Student Learning Outcomes in Elementary School Civic Education Subjects. *Council: Education Journal of Social Studies*. <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.22>
- Khairunnisa, D. M., Wicaksono, L., & Astuti, I. (2022). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53605>
- Marzuqi, M. I. (2022). Pemahaman Guru IPS Terhadap Konsep Keruangan Pada Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS. *SOSEARCH : Social Science Educational Research*. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v2n2.p71-80>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sanjaya, W., & Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya. In 1. *Model Pembelajaran*
 2. *Belajar Dan Mengajar, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya*.
- Setiawan, M. A., Vien, R., & Suryono, H. (2017). Penerapan Model Analisis Dilema Moral Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Pada Kompetensi Dasar Menampilkan Sikap Positif Ber Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PAEDAGOGIA*. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i1.16602>